

Pembelajaran Sosiologi Pendidikan dengan Menggunakan *Treatment* Metode Training Sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado

Siti Fathimah

Universitas Negeri Manado

Article Info

Article history:

Accepted: 20 Januari 2022

Publish: 23 Januari 2022

Kata kunci:

Pembelajaran

Kecerdasan spiritual

Metode training

ABSTRACT

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan metode training dalam peningkatan kecerdasan spiritual serta untuk menambah data bahwa dengan penggunaan metode training dalam meningkatkan kecerdasan spiritual apabila dijelaskan dengan penyampaian yang menyenangkan serta pemberian contoh. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan training kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado. Adanya training membuat anak-anak dapat mengetahui apa itu kecerdasan spiritual, serta apa saja yang mencakup tentang kecerdasan spiritual.

Article Info

Article history:

Diterima: 20 Januari 2022

Terbit: 23 Januari 2022

Abstract

This research is expected to provide information about the use of the training method in increasing spiritual intelligence as well as to add to the data that the use of the training method in increasing spiritual intelligence is explained in a pleasant way and by giving examples. The research method used is Classroom Action Research (CAR). The findings of this study indicate that spiritual intelligence training activities can increase spiritual intelligence in students of the Sociology Education study program, Faculty of Social Sciences, Manado State University. The existence of training allows children to know what spiritual intelligence is, as well as anything that includes spiritual intelligence..

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Siti Fathimah

Universitas Negeri Manado

Email: sitifathimah@unima.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri [1]. Salah satu indikator dari pencapaian pendidikan adalah memperoleh kecerdasan. Kecerdasan atau intelegence memiliki arti yang sangat luas. Dalam kamus besar bahasa indonesia cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau

sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb). Pendapat lain mengatakan kecerdasan (*intelligence*) adalah hal-hal yang menunjukkan kemampuan untuk menerima, memahami, dan menggunakan simbol-simbol sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang abstrak. Kecerdasan ini kemudian terbagi lagi menjadi berbagai aspek, yaitu kecerdasan spiritual contohnya. Spiritual adalah berhubungan atau sifat kejiwaan (rohani, batin). Menurut Howard Gardner bahwa kecerdasan eksistensial sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian. Kesadaran berketuhanan adalah prinsip pencarian eksistensi seseorang dalam kehidupan. Sifat kecerdasan itu selalu mencari koneksi antara kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Kondisi inilah yang disebut Gardner sebagai perwujudan kecerdasan eksistensial.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol diri, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta mampu memberi makna nilai ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna atau insan agar tercapai kehidupan dunia akhirat. Kecerdasan spiritual berarti kemampuan manusia untuk dapat mengenal dan memahami dari sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya dan hakikat kehidupan yang akan dituju. Dana Zohar dan Ian Marshall [2] menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual “is the necessary foundation for the effective functional of both IQ and EQ. Mereka berdua menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang dilingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Menurut Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan[3].

Teori psikologi kecerdasan spiritual yang relevan salah satunya adalah teori disintegrasi positif Dabrowski [4], yang digambarkan sebagai kemampuan individu pada kebebasan cara berpikir dan berperilaku yang mendukung kasih sayang, integritas dan peduli terhadap orang lain. Sedangkan teori tentang aktualisasi diri Maslow [5], yang menekankan nilai-nilai seperti keadilan, keindahan, kebenaran, keutuhan, dan kesatuan. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Banyak dari kita yang terbuai akan kecerdasan intelektual belaka namun melupakan pentingnya kecerdasan spiritual, sehingga tak luput sering kita jumpai kasus-kasus remaja yang memprihatinkan, seperti kasus bunuh diri, sikap yang apatis dengan lingkungannya, hingga mencuaknya kasus kriminal, dan lain sebagainya. Seperti halnya yang terjadi baru-baru ini di Tataaran Tondano atau disekitaran Kampus Unima, bahwa remaja yang sedang mabuk mensuk seorang lansia dengan senjata tajam[6]. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi kita, terutama tenaga pendidik. Dimana tingkat kecerdasan seorang peserta didik itu tidak hanya di nilai berdasarkan tingkat IQ nya semata, melainkan juga mencakup aspek psikomotorik dan afeksi. Melalui tindakan moral, emosional, dan pentingnya kebutuhan kompetensi sosial.

Masa remaja adalah masa penuh gejolak, saat dimana mereka menghadapi banyak persoalan, tantangan, konflik serta merasa bingung dalam proses menemukan jati dirinya. Beberapa faktor psikologis yang sebagai timbulnya gangguan pada remaja adalah gangguan berfikir, gejala emosional, proses belajar yang keliru dan relasi yang bermasalah. Agar remaja mampu melewati masa perkembangannya dan menjalani kehidupannya dengan baik maka sangat dibutuhkan kompetensi sosial yang mampu mendukung remaja dalam kondisi tersebut. Salah satu kompetensinya adalah remaja harus mampu mempergunakan potensi psikologisnya, antara lain rasa percaya diri untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya agar remaja mampu berkembang secara optimal.

Persepsi yang kurang tepat dalam keluarga maupun lembaga pendidikan bahwa proses pembelajaran hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tanpa mementingkan kecerdasan spiritual. Padahal pada saat ini sangat minim siswa yang menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari baik ketika ia masih di sekolah maupun setelah lulus dari lembaga pendidikan. Untuk itu, nilai-nilai spiritual seperti kesopanan, kejujuran, kedisiplinan dan sebagainya harus di terapkan kembali. Karena kecerdasan intelektual tidak akan sempurna jika tidak di dampingi dengan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient, disingkat SQ*) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. SQ merupakan fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu. Ciri utama dari SQ ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya. Untuk itu berikut adalah akan diuraikan kegiatan traing yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Sosiologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Proses penelitian mengacu kepada siklus penelitian tindakan kelas yang disampaikan oleh Wardani, dkk [7] yaitu dengan melakukan rangkaian kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun instrument dalam penelitian ini adalah menggunakan pedoman observasi, lembaran tes, catatan lapangan, dan hasil karya siswa (jika ada). Dengan teknik pengumpulan data observasi partisipasi. Sementara itu, secara teori training yaitu usaha untuk membangun dan mengembangkan diri (*capacity building*), dalam tiga aspek yaitu pengetahuan tingkah laku (*knowledge*), keterampilan (*skill*), Sikap (*attitude*) yang pada akhirnya membentuk tingkah laku (*Behavior*) yang baik. Metode training yang diberikan adalah berupa menampilkan media *power point* dan Video yang berkaitan dengan meningkatkan kecerdasan Spritual pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, universitas Negeri Manado, yang sesuai dengan kajian teori yang peneliti buat. Metode training ini akan peneliti berikan satu kali diminggu kedua dan diminggu ketiga peneliti melakukan observasi dan wawancara. Adapun angkatan mahasiswa yang diberi *treatment* adalah mahasiswa angkatan 2018 pada Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan yang mana jumlah mahasiswa yang ada pada kelas tersebut adalah berjumlah 25 orang untuk melihat apakah ada perubahan dari traning kecerdasan spiritual yang di berikan di sela pembelajaran.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan di sela pembelajaran mata kuliah sosiologi pendidikan berlangsung. Selipan pertama yang dilakukan adalah memulai dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa seputar apa itu kecerdasan spiritual, dan bagi mahasiswa memberikan jawaban diberikan reward, pada tahap kegiatan ini bertujuan untuk meberikan motivasi kepada peserta didik dan memperhatikan materi yang disampaikan. Adapun media yang digunakan untuk menyampaikan materi-materi ini adalah dengan menggunakan media powerpoint, dan beberapa video motivasi yang ditampilkan deminmendukung materi yang

disampaikan. Pada pertemuan berikutnya, peneliti memberikan *Ice Breking* yaitu permainan manusia monyet, dengan tujuan dari tahap ini untuk membuat peserta didik yang ada di kelas semangat dan memperhatikan materi selingan seputar kecerdasan spiritual yang berikan dan bisa fokus terhadap training yang berikan serta membangun suasana kelas yang hangat dan tidak kaku atau monoton. Kemudian dilanjutkan dengan tahap mengobservasi peserta didik setelah diberikan training, Tujuan dari tahap ini adalah melihat apakah ada perubahan terhadap kecerdasan spiritual pada peserta didik. Kegiatan ini berlanjut dengan mewawancarai beberapa informan penelitian seputar pelaksanaan training yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian yang dilakukan selama 5 kali pertemuan dalam mata kuliah Sosiologi Pendidikan, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan mengenai masalah kecerdasan spriritual, maka ada perubahan yang didapat setelah melakukan treatment dengan metode training kecerdasan spiritual, meski perubahan yang didapatkan hanya beberapa hari. Dan dari hasil observasi yang peneliti lakukan maka, ada perubahan perilaku setelah dilakukan training kecerdasan spiritual dan perubahan tersebut hanya bersifat sementara. Menurut Marsha Sinetar [8], pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”. Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Rohaniyah*, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia.

b. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah.

c. Selalu Merasakan Kehadiran sang pencipta

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran sang pencipta, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan sang pencipta. Dengan kesadaran itu pula, akan la hir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya.

d. Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

e. Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan, memiliki prinsip hidup yang hanya kepada Allah semata, semua aktifitas yang dilakukan hanya berdasarkan dengan ibadah, menjauhi kemungkaran yang dilarang dalam agama, mudah memaafkan dan meminta maaf jika mempunyai salah, serta memiliki empati terhadap orang yang sedang kesusahan.berdasarkan cirri-ciri kecerdasan yang

disampaikan oleh ahli tersebut dibawah akan di uraikan apa perencanaan kegiatan yang dilakukan.

Kegiatan yang akan dilakukan akan diuraikan berdasarkan pada lima tahapan yaitu perencanaan, tindakan.

1) Perencanaan

Yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan yaitu menyusun rencana kegiatan. Rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan disusun dalam RPS Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan, mulai dari capaian pembelajaran, materi, metode, hingga penilaian dalam pertemuan tersebut. RPS ini kemudian didiskusikan bersama *team teaching* dosen, untuk meminta saran dan masukan demi kesempurnaan RPS Sosiologi Pendidikan dengan menggunakan *treatment* metode training sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa.

2) Pemberian Training

Tindakan dilaksanakan berdasarkan Rencana Kegiatan yang telah dibuat dan yang telah disepakati oleh *team teaching* dosen. Peneliti melakukan training kepada mahasiswa tentang kecerdasan spiritual, dimana kegiatan ini dilakukan di sela pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media powerpoint dan beberapa video motivasi yang mendukung isi materi training. Kegiatan ini berlangsung ±20 menit. Kegiatan awal dimulai dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa dan kemudian peneliti menjelaskan tentang apa itu pengertian kecerdasan untuk meluruskan pengertian yang telah di jelaskan oleh salah satu mahasiswa. Kecerdasan merupakan hal-hal yang menunjukkan kemampuan untuk menerima, memahami, dan menggunakan simbol-simbol sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang abstrak. Dan salah satu dari siswa pun menanyakan maksud dari permasalahan yang abstrak itu apa. Peneliti menjelaskan kepada mahasiswa tersebut bahwa permasalahan yang abstrak itu permasalahan yang di luar jangkauan kita. Contohnya ketika kita mempunyai masalah yang di luar jangkauan kita seperti kita membutuhkan pertolongan kita sudah meminta pertolongan tetapi tidak ada yang bisa membantu tiba-tiba saja kita dapat menyelesaikan permasalahan tersebut secara tidak kita sadari dengan sendirinya yang mana sebelumnya kita tidak menyangka kita dapat melakukan hal tersebut. Kemudian peneliti menjelaskan apa itu spiritual, spiritual adalah yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (kerohanian, batin), yang mana itu melekat dalam diri seseorang hal ini melekat dalam jiwa seseorang sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh individu tertentu. Jadi kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu tertentu untuk menghadapi dan mencegah berbagai makna, kontrol diri, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta mampu memberi makna nilai ibadah dalam kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna atau insan yang tercapai kehidupan dunia akhirat.

Peneliti juga menjelaskan tentang kecerdasan spritual menurut para ahli Dana Zohar dan Ian Marshall [2] menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual “is the necessary foundation for the effective functional of both IQ and EQ. Mereka berdua menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang dilingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Lalu peneliti menjelaskan ciri-ciri Kecerdasan Spiritual Menurut Marsha Sinetar [2]:

- a) Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas, maksudnya adalah ketika kita hidup di dunia ini kita harus tau apa tujuan kita hidup, jika kita tidak memiliki tujuan hidup yang jelas tentu kita tidak akan tau apa arah dan apa yang akan kita lakukan untuk di masa depan kita dan kita tentu tidak termasuk ke dalam ciri-ciri kecerdasan spiritual. Contoh ketika kita pergi ke sekolah. Tujuan kita ke sekolah apa? Ya, tentu tujuan kita pergi ke sekolah menuntut ilmu agar bertambah ilmu pengetahuan sehingga ilmu tersebut bisa bermanfaat bagi diri kita.

- b) Memiliki Prinsip Hidup, prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah.
- c) Selalu Merasakan Kehadiran sang pencipta, orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran sang pencipta, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan sang pencipta. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya.
- d) Berjiwa Besar, manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.
- e) Memiliki Empati, manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan, memiliki prinsip hidup yang hanya kepada Allah semata, semua aktifitas yang dilakukan hanya berdasarkan dengan ibadah, menjauhi kemungkaran yang dilarang dalam agama, mudah memaafkan dan meminta maaf jika mempunyai salah, serta memiliki empati terhadap orang yang sedang kesusahan.

Peneliti menjelaskan apa-apa saja aspek-aspek Kecerdasan Spiritual. Sinetar [8] menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu:

- a) Kemampuan seni untuk memilih, kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.
- b) Kemampuan seni untuk melindungi diri, individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.
- c) Kedewasaan yang diperlihatkan, kedewasaan berarti seseorang tidak menyembunyikan kekuatan-kekuatannya dan ketakutan.
- d) Kemampuan mengikuti cinta, memilih antara harapan-harapan orang lain di mata seseorang penting atau ia Cintai.
- e) Disiplin-disiplin pengorbanan diri, mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

Peneliti memberikan *ice breaking* agar suasana kelas tidak kaku dan siswa agar bersemangat dalam mengikuti training dan materi pelajaran yang di berikan. Nama *ice breaking* nya yaitu Manusia Monyet. Permainan ini juga melatih konsentrasi peserta didik tapi dengan cara yang menyenangkan. Cara mainnya jika peneliti mengatakan Manusia, siswa yang di tunjuk harus berkata iya iya iya dengan gerakan kepala mengeleng sedangkan jika peneliti mengatakan Monyet maka siswa yang di tunjuk harus berkata tidak tidak tidak dengan gerakan kepala mengangguk. Dan bagi peserta didik yang tidak sesuai aturan akan diberi hukuman menampilkan bakat yang dimiliki yang bertujuan menghibur peserta didik lainnya.

Peneliti lanjut memberikan Training kecerdasan spiritual tentang 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Zohar dan Marshall[9] mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

- a) Sel saraf otak, otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan

diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa sel saraf yang berada di otak dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual individu.

- b) Titik Tuhan (*God spot*), maksudnya yaitu ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual itu di pengaruhi oleh titik tuhan atau kepercayaan yang di anutnya. Yang mana individu tertentu melakukan segala kegiatannya berdasarkan kepercayaan yang di anutnya.

Peneliti menjelaskan tentang Fungsi Kecerdasan Spiritual Zohar & Marshall [9] menyebutkan dalam bukunya bahwa kita menggunakan SQ untuk:

- a) Menjadikan kita manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.
- b) Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar kita menjadi lues, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- c) Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu kita akibat kesedihan. Karena dengan SQ akan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.
- d) SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar.
- e) Kita juga akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
- f) SQ memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan ingritas orang lain dan integritas kita.
- g) SQ juga kita gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena SQ akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan di nomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi.
- h) Kita akan menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga[9].

Peneliti menerangkan tentang Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Untuk mendapatkan tingkat Spiritual Quotient yang lebih tinggi, secara ringkas Zohar memberikan langkah-langkah dalam menggali Spiritual Quotient yang lebih baik, dimana telah terbagi dalam tujuh langkah sebagaimana dijelaskan berikut:

- a) Individu harus menyadari dimana ia berada sekarang, misalnya, bagaiman situasi saat ini? Apakah kosekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah membahayakan diri sendiri atau orang lain? langkah ini menuntut individu menggali kesadaran diri sendiri yang pada gilirannya menuntut juga untuk menggali kebiasaan untuk merenungkan pengalaman. SQ yang lebih tinggi berarti sampai kepada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu kewaktu.
- b) Jika perenungan yang dilakukan tersebut mendorong individu untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, hasil kerja, individu dapat lebih baik, individu harus mempunyai keinginan untuk berubah dan berjanji pada diri sendiri untuk melakukan perubahan, hal ini akan menuntut individu bertanggung jawab demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.
- c) Pada langkah ini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih mendalam, individu diharapkan mampu mengenal diri sendiri, letak pusat diri, dan motivasi yang paling dalam dari individu.
- d) Individu disarankan membuat daftar hal yang menghambat dan mengembangkan pemahamannya tentang bagaimana individu dapat menyingkirkan peghalang-penghalang ini, hal ini bisa berupa, kesadaran atau ketetapan hati, perubahan perasaan-perasaan muak pada diri sendiri.

- e) Individu dipacu untuk dapat mengambil keputusan tentang praktik atau disiplin seharusnya diambil. Komitmen apa yang akan bermanfaat? Pada tahap ini individu juga perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju serta mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebgaiain kemungkinan itu.
- f) Kini individu harus dapat menetapkan hati pada suatu jalan yang diambil dalam kehidupan. Pada langkah ini individu disarankan untuk merenungkan setiap hari apakah individu berusaha sebaik-baiknya demi dirinya dan orang lain?. bagaimana individu merasa damai ataupun kepuasan dengan keadaan sekarang, serta kebermaknaan tersendiri bagi individu.
- g) Sementara individu melangkah di jalan yang telah di pilihnya, individu diharapkan mampu membuka kesadaran bahwa melangkah ada jalan- jalan yang lain dan menghormati mereka yang melangkah di jalan- jalan tersebut dan kemungkinan untuk mengikutinya dimasa mendatang[10].

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan tingkat spiritual yang lebih tinggi ada beberapa langkah yang harus dicapai antara lain, individu harus mampu menempatkan diri pada kondisi dan situasi apapun, individu mampu mengevaluasi dan mempertanggung jawabkan perbuatan yang dilakukannya, individu harus mempunyai komitmen dengan apa yang telah dilakukannya, mampu menghormati dan menghargai orang lain.

a. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan peneliti menampilkan suatu video yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual karena jika hanya dengan audio saja mungkin itu kurang memenuhi oleh sebab itu peneliti menampilkan yang visualnya juga. Dan peneliti juga mengatakan satu patah kata yang mana satu patah kata itu adalah hargai orang terlebih dahulu maka dirimu akan dihargai kembali oleh orang lain. Berubah itu sungguh lah mudah, yang mana yang dapat merubah diri kita ialah diri kita sendiri. Sekuat dan sekeras apapun orang berusaha membantu merubah diri kita jika tidak ada niat di dalam diri sendiri perubahan tersebut mustahil akan terjadi.

3) Observasi dan wawancara

Peneliti melakukan observasi yang tanpa disadari secara langsung oleh peserta didik selama dan setelah diberikan Training. Peneliti melakukan observasi selama penelitian terhadap subjek penelitian, dimulai dari awal pelaksanaan penelitian, setelah diberikan tindakan hingga pada saat hari terakhir pelaksanaan penelitian dalam pembelajaran sosiologi pendidikan menggunakan metode training tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dari observasi yang dilakukan oleh peneliti setelah diberikan Training Kecerdasan Spiritual siswa bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Training tersebut dalam kehidupannya seperti tidak ada membuat kasus/ masalah yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual. Dengan demikian mendidik dan mengajar yang berhasil diantaranya harus menyesuaikan diri dengan keadaan jiwa anak, dan itu semua memerlukan psikologi. Untuk dapat mengetahui pola-pola reaksi manusia, sehingga individu menjadi objek penyelidikan psikologi. Sosiologi adalah ilmu yang berpengaruh pada psikologi Sosial. Sosiologi adalah suatu bidang ilmu yang terkait dengan perilaku hubungan antar individu, atau antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok (interaksionisme) dalam perilaku sosialnya[11].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasana di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kegiatan training kecerdasan spiritual ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado. Adanya training membuat peserta didik dapat mengetahui apa itu kecerdasan spiritual, serta apa saja yang mencakup tentang kecerdasan spiritual. Disamping itu, sdapun saran dari penelitian ini adalah perlunya memberikan kegiatan training kecerdasan spiritual agar meminimalisir kenakalan remaja

sehingga meningkatkan kecerdasan spiritual pada mahasiswa, karena dalam dunia pendidikan tidak hanya pendidikan akademik saja yang dibutuhkan pendidikan kecerdasan spiritual juga dibutuhkan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado yang telah memberikan *support* dalam penulisan artikel ini. tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan; konsep, teori, dan aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- [2] D. Zohar and I. Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. London: Great Britain, 2000.
- [3] A. G. Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga, 2008.
- [4] K. Dabrowski, *Positive Disintegration*. Boston: Little, Brown And Company, 1964.
- [5] A. H. Maslow, *Toward a Psychology of Being*. New York: D. Van Nostrand Company, 1968.
- [6] C. Sumirat, "Tega, 2 Remaja Tusuk Perut Warga Tataaran Minahasa Pakai Pisau Dapur," *InewsSulut.id*, 2021.
- [7] W. Igak, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- [8] S. Marsha, *Spiritual Intelegence Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT. Elex Media komputindo, 2001.
- [9] D. Zohar and I. Marshall, *SQ - Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka, 2007.
- [10] E. Kurniawati and L. Abrori, "Korelasi SQ dengan kinerja pada Karyawan Pada Karyawan UIN Malang," *Psikoislamika J. Psikol. dan Keislam.* 2, 2005.
- [11] H. Ahmad, "Pentingnya Pembinaan Psikologi Sosial Sejak Dini Abstrak," 1996.